

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berawal dari pengalaman pribadi peneliti saat berinteraksi dalam sebuah kegiatan perkuliahan. Pada suatu hari, peneliti sedang berada di dalam kelas bersama dosen dan mahasiswa lainnya. Di tengah kebelangsungan perkuliahan, ada seorang mahasiswa datang terlambat memasuki ruangan tanpa menunjukkan sikap sopan santun. Mahasiswa tersebut tidak mengucapkan salam, tidak mengetuk pintu, bahkan tidak mengucapkan kata permisi sebelum masuk.

Etika komunikasi memiliki peran krusial dalam menciptakan interaksi yang harmonis antara mahasiswa dan dosen, terutama dalam konteks akademik seperti proses bimbingan skripsi. Etika dalam komunikasi tidak hanya tercermin dalam bahasa verbal, tetapi juga melalui ekspresi wajah, intonasi, dan postur tubuh yang mencerminkan rasa hormat dan kesadaran terhadap norma-norma yang ada pada akademik.

Menurut Aristoteles, (Maiwan, 2019) etika merupakan bagian dari filsafat praktis yang berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak demi mencapai kebahagiaan (*eudaimonia*). Aristoteles menekankan bahwa tindakan manusia harus dilandasi oleh kebajikan (*virtue*) dan dijalankan secara konsisten agar tercipta keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam interaksi sosial dan akademik. Etika Aristoteles mengajarkan pentingnya keseimbangan antara emosi, nalar, dan tindakan untuk mencapai tujuan bersama.

Aristoteles adalah seorang filsuf dari Yunani yang pernah mengajar Alexander Agung. Ia belajar di bawah bimbingan Plato di Athena. Aristoteles mengambil pelajaran dari Plato selama dua puluh tahun, mulai saat ia berusia tujuh belas tahun. Sepanjang hidupnya, ia menulis tentang berbagai bidang seperti filsafat, fisika, politik, etika, biologi, dan psikologi. Aristoteles membagi filsafat menjadi empat cabang utama, yaitu logika, fisika, metafisika, dan pengetahuan praktis. Ia menggunakan sesuatu yang disebut silogisme untuk menganalisis dan memahami kehidupan sehari-hari.

Etika menampilkan perilaku setiap individu, di mana pun mereka berada. Etika sering digunakan untuk mendapatkan lebih banyak perhatian atau untuk mendapatkan tujuan sebenarnya dari etika karakter seseorang. Ketika seseorang memiliki etika yang baik, biasanya mereka akan mendapatkan respon positif dari orang lain. Etika diperlukan untuk membuat komunikasi lebih efektif. Idennya di adalah bahwa etika membantu membangun hubungan yang lebih baik, di mana orang yang berbicara dan orang yang mendengarkan dapat saling menghormati.

Jika kedua belah pihak saling menghargai, maka pesan yang disampaikan akan diterima sesuai dengan harapan penyampainya, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif. Namun, jika seseorang tidak memiliki etika dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya, maka komunikasi tidak akan berjalan sesuai dengan keinginan karena kurangnya ikatan antar pihak. Hal ini menyebabkan pesan yang disampaikan tidak sampai kepada penerima, sehingga terjadi kesalahan dalam proses komunikasi.

Kata "etika" berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu "*ethos*". Secara umum, kata ini memiliki arti kebiasaan atau kehendak yang baik dan bersifat tetap. Dalam bentuk tunggal, kata "etika" juga memiliki beberapa makna terkait dengan tempat atau pemikiran. Arti sebagai tempat adalah tempat tinggal biasa, padang rumput, atau kandang. Sementara arti sebagai pemikiran adalah kebiasaan, adat, akhlak, watak, sikap, atau cara berpikir. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Aristoteles (384–322 SM) dalam bidang filsafat moral. Dalam konteks ini, etika diartikan sebagai ilmu tentang adat dan kebiasaan.

Etika merupakan salah satu disiplin ilmu yang bertujuan mempelajari tentang moral. Selain etika, ada beberapa bidang ilmu lain yang juga mempelajari hal-hal terkait etika, seperti antropologi, sosiologi, dan psikologi. Etika menggunakan pendekatan studi deskriptif mengenai moralitas. Etika menjadi masalah utama dalam tindakan sosial manusia. Etika komunikasi dalam lingkungan kampus merupakan aspek penting yang menentukan. Etika komunikasi dalam lingkungan kampus merupakan aspek penting yang menentukan kualitas interaksi antara mahasiswa dan dosen.

Situasi komunikasi secara langsung di kampus menuntut mahasiswa dan dosen untuk menjaga etika komunikasi agar terjalin hubungan yang harmonis dan efektif. Komunikasi yang etis antara mahasiswa dengan dosen tidak hanya memperhatikan penggunaan bahasa yang santun, tetapi juga seperti postur tubuh, intonasi, dan pemahaman terhadap norma interaksi akademik. DeVito (Anggraini et al., 2022) menyatakan Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi antara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas; orang-orang tersebut terhubung dalam beberapa hal.

Komunikasi interpersonal adalah jenis komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang, di mana kedua pihak saling mempengaruhi cara mereka memandang orang lain. Salah satu bentuk khusus dari komunikasi interpersonal adalah komunikasi diadik. Menurut DeVito, komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas, dan hubungan ini dapat terbentuk melalui berbagai cara. Komunikasi interpersonal tersebut melibatkan dua orang dalam suatu hubungan yang sudah ada (Anggraini et al., 2022).

Dalam sudut pandang situasional, komunikasi interpersonal khusus memperhatikan bagaimana dua orang berinteraksi, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi ini berlangsung dengan kecepatan respons yang cepat dan terjadi antara dua orang yang sedang menjalani interaksi dan dalam hubungan tertentu, mulai dari tingkat yang akrab hingga tingkat perpisahan, serta bisa berlangsung terus-menerus. Dalam perspektif interpersonal, bahkan kelompok atau organisasi yang terdiri dari lebih dari dua orang akan dianggap sebagai kumpulan dari bentuk komunikasi diadik.

Komunikasi diadik adalah bentuk komunikasi yang melibatkan dua individu. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal selalu terjadi dalam konteks yang lebih luas, seperti komunikasi dalam kelompok, organisasi, atau bahkan di tingkat yang lebih besar. Tanpa adanya komunikasi diadik, hubungan tidak akan terbentuk. Jika salah satu individu menarik diri dari hubungan tersebut, maka hubungan akan berakhir, baik selamanya maupun sementara. Dua orang dalam sebuah hubungan *dyad* memiliki tanggung jawab yang sama dalam menentukan sifat hubungan mereka dengan menciptakan makna dari setiap interaksi.

Proses komunikasi interpersonal bersifat dua arah, artinya selalu ada timbal balik antara komunikator dan komunikan. Hal ini membuat komunikator mengetahui apakah pesan yang dikirimkan telah diterima secara tepat. Keduanya saling mendengarkan pesan yang disampaikan, lalu memberikan tanggapan atas pesan tersebut. Seseorang bertindak sebagai komunikator yang mengirim pesan, sementara yang lain menjadi komunikan yang menerima pesan tersebut. Proses ini terus berlangsung secara berulang, sehingga kedua pihak bisa saling berperan sebagai orang yang berkomunikasi dan penerima pesan.

Komunikasi interpersonal juga berlangsung secara bertahap, artinya setiap interaksi berpengaruh pada perkembangan hubungan antara mereka. Untuk memahami bagaimana dua orang berkomunikasi secara interpersonal, kita perlu memperhatikan latar belakang dan tingkat kebersamaan antara mereka. Faktor ini akan memengaruhi bagaimana masing-masing orang menerjemahkan dan memahami pesan yang disampaikan selama berkomunikasi. Bimbingan skripsi merupakan proses penting dalam pendidikan tinggi yang bertujuan untuk membimbing mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir secara sistematis dan sesuai dengan kaidah ilmiah.

Di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Malikussaleh, proses ini diatur dalam Buku Panduan Penulisan Skripsi dan Tesis, yang menekankan pentingnya interaksi antara mahasiswa dan dosen pembimbing sebagai bagian integral dari pembelajaran akademik. Namun, dalam praktiknya, hubungan antara mahasiswa dan dosen pembimbing tidak selalu berjalan lancar. Kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap etika komunikasi akademik sering kali menjadi sumber permasalahan.

Misalnya, mahasiswa yang menghubungi dosen di luar jam kerja tanpa memperkenalkan diri atau menggunakan bahasa yang kurang sopan dapat menimbulkan kesalahpahaman dan mengganggu proses bimbingan. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memahami dan menerapkan etika komunikasi yang sesuai dalam proses bimbingan skripsi. Hal ini tidak hanya membantu dalam menyelesaikan tugas akhir, tetapi juga memberikan keterampilan komunikasi yang berguna bagi mahasiswa dalam kehidupan profesional mereka di masa depan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Standar Etika Komunikasi Antara Mahasiswa dengan Dosen Studi Kasus Proses Bimbingan Skripsi Tahun 2025". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pola komunikasi akademik yang lebih etis dan efektif, serta menjadi acuan dalam membangun hubungan yang sehat antara mahasiswa dan dosen. Khususnya dalam proses bimbingan skripsi, belum semua mahasiswa memahami standar etika komunikasi yang sesuai dalam konteks akademik.

Padahal, pemahaman dan penerapan etika komunikasi ini sangat penting tidak hanya untuk memperlancar proses bimbingan, tetapi juga untuk membangun keterampilan profesional mahasiswa di masa depan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih dalam mengenai bagaimana standar etika komunikasi antara mahasiswa dan dosen diterapkan, khususnya dalam konteks proses bimbingan skripsi di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh.

Melihat pentingnya etika komunikasi dalam menunjang kelancaran proses bimbingan skripsi serta menjaga profesionalitas relasi antara mahasiswa dan dosen, maka kajian terhadap standar etika komunikasi antara mahasiswa dan dosen dalam proses bimbingan skripsi menjadi relevan untuk diteliti secara mendalam. Pemilihan judul ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menggali secara lebih spesifik bagaimana standar etika tersebut diterapkan, dipahami, dan dirasakan oleh kedua belah pihak, khususnya di lingkungan akademik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh.

Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam penguatan budaya akademik yang beretika serta menjadi pedoman dalam pengembangan komunikasi akademik yang lebih efektif dan manusiawi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang dapat memperbaiki kualitas interaksi dalam proses pendidikan tinggi.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, yang menjadi fokus yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Standar etika versi Aristoteles.
 - a. Sebagai pedoman dalam bertindak.
 - b. Untuk mencapai kebahagiaan.
2. Teori dialektika hubungan (RDT) by Laslie Baxter dan W.K Rawlins (1998).
 - a. Ketertutupan vs Keterbukaan
 - b. Otonomi vs Konektivitas

- c. Kebaruan vs Prediksi
- 3. Komunikasi interpersonal hubungan antara mahasiswa dengan dosen pembimbing atau penguji
- 4. Proses bimbingan skripsi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dijelaskan, maka rumusan masalah peneliti adalah sebagai berikut:

- 1. Bagaimana standar etika komunikasi diterapkan oleh mahasiswa dalam proses bimbingan skripsi dengan dosen di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh tahun 2025?
- 2. Faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan atau hambatan dalam penerapan standar etika komunikasi antara mahasiswa dan dosen dalam bimbingan skripsi Ilmu Komunikasi 2025?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan peneliti diatas, yang menjadi tujuan dari peneliian ini adalah:

- 1. Untuk mengetahui bentuk dan praktik standar etika komunikasi yang diterapkan oleh mahasiswa dalam proses bimbingan skripsi.
- 2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terciptanya komunikasi yang etis antara mahasiswa dan dosen dalam konteks bimbingan skripsi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang etika komunikasi di lingkungan akademik yang bermanfaat bagi pengembangan teori komunikasi interpersonal di lingkungan pendidikan tinggi.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya etika komunikasi dan membantu instruktur menyusun strategi efektif untuk meningkatkan kualitas interaksinya, dan berkontribusi pada pengembangan kurikulum pendidikan komunikasi yang lebih relevan. Selain itu, penelitian ini juga berdampak pada peningkatan kualitas proses pembelajaran dan lingkungan akademik.